BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Laba Per Lembar Saham (EPS)

2.1.1.1 Pengertian Laba Per Lembar Saham (EPS)

Earning Per Share (EPS) digunakan untuk mengukur seberapa besar tiap lembar saham dapat menghasilkan keuntungan untuk pemiliknya. Adapun pengertian lebih lanjut mengenai *Earning Per Share* (EPS) adalah sebagai berikut:

”Menurut Lukman Syamsuddin (2004:136) menjelaskan *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut, ”pada umumnya para pemegang saham tertarik dengan Earning Per Share (EPS) karena hal tersebut merupakan salah indikator keberhasilan perusahaan.

Menurut Zaki Baridwan (2003:448) menjelaskan mengenai Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*) yakni, “pendapatan per lembar saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar.”

Earning Per Share. Laba Per Lembar Saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan atau jumlah uang yang dihasilkan *(return)* dari setiap lembar saham. Bagi para investor, informasi *earning per share* merupakan informasi yang paling mendasar dan

berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan (Tandelilin, 2001)

Menurut Harahap (2007 : 156), EPS digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemilik perusahaan. Rasio rendah berarti manajemen tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan-pendapatan yang diperoleh. Rasio tinggi berarti perusahaan sudah mapan (*mature*).

> Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:306) menyatakan bahwa:
> ”EPS adalah rasio keuangan yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba”

> Menurut Irham Fahmi (2011:138) menyatakan bahwa :
> ”EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki”

Menurut Triptono Darmaji dan Hendy M. Fakhruddin (2001:139) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Earning Per Share* (EPS) adalah, “rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham.”

Earning Per Share menurut Suad Husnan (2004;75) Rasio ini mencerminkan laba per lembar saham biasa yang diperoleh perusahaan dalam perioda waktu tertentu. Ini merupakan rasio keuangan yang paling seringdianalisis dan dikutip. Alasan utama *Earnings Per Share* (EPS) menjadi focus utama dibandingkan

laba adalah karena tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Kieso *et al*. (2008) merumuskan cara menghitung *Earnings Per Share* (EPS) sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{Earning\ After\ Text}{Jumlah\ saham}$$

Semakin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham (Tjiptono dan Hendy, 2001).

"Bagi para investor informasi EPS dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan (Tandelilin, 2010:365)".

Maka dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*) adalah Rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar. Laba per lembar saham (*Earning Per Share*) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham (*Earning Per Share*) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemiliki saham dalam perusahaan.

2.1.2. Rasio Hutang (*Ratio Laverage)*

2.1.2.1 Pengertian Rasio Hutang (*Ratio Laverage)*

Menurut **Bambang Riyanto (2010:32),** Rasio Solvabilitas (rasio Leverage) menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya, apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat likuidasikan, dengan demikian maka pengertian solvabilitas di maksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

Menurut **Kasmir (2012:151),** rasio solvabilitas (leverage ratio) adalah "Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang." Artinya berapa besar beban utang yang di tanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

‘’Rasio solvabilitas menurut **Wild (2005:9)** merupakan kemungkinan dan kemampuan jangka panjang perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjang’’

Menurut **Agus Sartono (2010:120)** Financial leverage menunjukan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasi. Perusahaan yang tidak memiliki leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.

2.1.2.2. Jenis-Jenis Rasio Hutang (Ratio Leverage)

Rasio Hutang (Debt Ratio) merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aktiva.Dengan kata lain, rasio utang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut **Kasmir (2012:157)** *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini di cari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan ekuitas.

Menurut **Munawir (2007:239**) *Debt to Equity Ratio* adalah :

Ratio antara total hutang dengan total modal sendiri. Ia mendefinisikan bahwa rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Bagi perusahaan makin besar rasio ini akan semakin menguntungkan.

Menurut **(Ali arifin, 2004: 86)** yang berpendapat bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutangnya dengan modal yang mereka dimiliki. Tak jadi soal jika laba sedikit asal perusahaan tetap mampu membayar semua kewajiban dengan modal yang dimiliki.

Menurut **Lukman Dendawijaya, (2009:121-122)** bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup

sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal sendiri.

Menurut **Sutrisno (2003: 262)** *Debt to Equity Ratio* merupakan : "Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri".

Menurut **Agus Sartono (2010:121)**, Rumus untuk mencari debt to equity ratio sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko yang di hadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

2.1.3. Harga Saham

2.1.3.1. Pengertian Harga Saham

Pengertian harga saham menurut **Martono (2007:13)** didefinisikan sebagai berikut :

"Harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset."

Menurut Jogiyanto (2003:88) menjelaskan harga saham adalah sebagai berikut, "harga saham merupakan harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat

tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa."

Sawidji Widioatmodjo (2005:102) mendefinisikan harga saham sebagai berikut:

"Harga pasar saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut di cantumkan di bursa, baik bursa utama maupun OTC (Over the counter market)".

Menurut Sutrisno (2003) saham merupakan bukti kepemilikan perusahaan atau penyertaan pada perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT). Pemilik saham akan menerima penghasilan dalam bentuk dividen dan dividen ini akan dibagikan kepada pemegang saham apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Berbedadengan penghasilan bunga yang mudah dihitung, maka laba yang diperoleh perusahaan sulit diukur potensinya. Oleh karena itu, saham merupakan sekuritas yang memberikan penghasilan yang tidak tetap.

Selain penghasilan berupa dividen, keuntungan yang diharapkan pemegang saham adalah selisih harga saham. Bila harga jual saham lebih tinggi disanding dengan harga belinya, maka investor akan memperoleh *capital gain*, tetapi bila harga jualnya lebih rendah dibanding dengan harga beli saham, investor akan mendapatkan *capital loss*. Risiko yang dihadapi investor dengan kepemilikan sahamnya adalah (Sunariyah, 2004):

a. Tidak mendapat dividen

b. Capital loss

c. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi

d. Saham di-*delist* dari bursa (*delisting*)

2.1.3.2 Jenis-jenis saham

Menurut **Bambang Riyanto (2010:240)**, jenis-jenis dari saham dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

1. Saham biasa (common stock)

Pemegang saham bisa akan mendapatkan deviden pada akhir tahun pembukuan, jika perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan tetapi jika perusahaan tersebut tidak mendapatkan keuntungan atau kerugian maka pemegang saham tidak akan mendapatkan deviden, dan mengenai ini ada ketentuan hukumnya, yaitu bahwa suatu perusahaan yang menderita kerugian, selama kerugian itu belum dapat di tutup, maka selama perusahaan tidak diperbolehkan membayar deviden.

Menurut **Bambang Riyanto (2010:241)** adapun fungsi saham biasa di dalam perusahaan adalah:

a. sebagai alat untuk membelanjai perusahaan dan terutama sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan akan modal.
b. sebagai alat untuk menentukan pembagian laba.
c. Sebagai alat untuk mengadakan fusi atau kombinasi dari perusahaan-perusahaan.

d. Sebagai alat menguasai perusahaan.

2. Saham Preferen (Preferred Stock)

Menurut **Bambang Riyanto (2010:241)** pemengang saham preferen mempunyai beberapa preferensi tertentu diatas pemegang saham biasa, yaitu terutama dalam hal-hal:

a. Pembagian Deviden

Deviden dari saham preferen diambil kan lebih dahulu, kemudian sisanya di sediakan kepada saham biasa. Deviden saham preferen dinyatakan dalam persentase tertentu dari nilai nominalnya.

b. Pembagian Kekayaan

Apabila perusahaan dilikuidir, maka dalam pembagian kekayaan, saham preferen didahulukan daripada saham biasa. Tetapi di lain pihak pemegang saham preferen juga ada kelemahannya dibandingkan dengan saham biasa, karena pemegang saham preferen tidak mempunyai hak suara dalam rapat umum pemegang saham. Adapun persamaanya ialah bahwa pemegang saham biasa maupun saham preferen hanya berhak menerima deviden apabila mendapatkan keuntungan.

3. Saham Preferen kumulatif (Cummulative Preferred-stock)

Jenis saham ini pada dasarnya adalah sama dengan saham preferen, perbedaannya hanya terletak pada adanya hak kumulatif pada saham preferen kumulatif. Dengan demikian pemegang saham preferen kumulatif apabila tidak menerima deviden selama beberapa waktu karena besarnya laba tidak

mengizinkan atau karena adanya kerugian, pemegang jenis saham ini di kemudian hari apabila perusahaan mendapatkan keuntungan berhak untuk menuntut deviden-deviden yang tidak dibayarkan di waktu-waktu yang lampau. Besarnya saham preferen komulatifpun dinyatakan dalam persentasi tertentu dari nilai nominalnya.

2.1.3.3. Penilaian Harga Saham.

Menurut **Harnanto (2004:181)** Besar kecilnya harga pasar saham di pasar sekunder di tentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaranakan saham tersebut. Sehingga harga saham tersebut akan mengalami fluktuasi tergantung mana yang lebih kuat, jika permintaan lebih kuat dari penawaran maka harga saham tersebut akan naik, tetapi jika penawaran yang lebih kuat dari permintaan maka harga saham tersebut akan turun. indikator yang digunakan untuk harga saham pada akhir penutupan harga saham pada akhir tahun 31 desember 2009-31 Desember 2013.

2.1.4. Penelitian Terdahulu

1. Meythi, Tan Kwang En, dan Linda (2011)

Penelitian ini dilakukan oleh Meythi, Tan kwang En dan Linda (2011) pada jurnal Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi, Volume 10, No. 2, Mei 2011, hal. 2671-2684 ISSN: 1693-8305 dengan judul Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Earnings Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. *Earnings Per Share* (EPS) dapat tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, kemungkinan dikarenakan investor menyadari bahwa *Earnings Per Share* (EPS) memiliki beberapa kelemahan. Selain itu, faktor resesi ekonomi Oktober 2008 pada keseluruhan mempengaruhi keputusan investor dalam pasar modal sehingga pengaruh rasio sebagai ukuran kinerja keuangan tidak signifikan.

2. Jatnika Dwi Asri (2011)

Penelitian ini dilakukan oleh Jatnika Dwi Asri (2011) pada Jurnal Ekono Insentif Kopwil4, Volume 5 No. 1, Juli 2011, ISSN: 1907 - 0640, dengan judul Pengaruh Earning Per Share (Eps), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Pertumbuhan Asset Terhadap Perubahan Harga Saham. Hasil analisis data penelitian ini menunjukan bahwa Hasil uji statistik menunjukan bahwa Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, dan pertumbuhan asset yang digunakan dalam

model secara simultan berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Secara parsial Earning Per Share dan pertumbuhan asset berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham, sementara Debt To Equity Ratio tidak terbukti berpengaruh negatif terhadap perubahan harga saham.

3. Mohd. Ihsan (2009)

Penelitian ini dilakukan oleh Mohd. Ihsan (2009) pada Jurnal percikan : Vol. 96 edisi Januari 2009ISSN: 0854-8986 dengan judul Pengaruh Current Ratio(Cr), Total Asset Turnover(Tato), Debt To Equity Ratio (Der) Dan Return On Investment (Roi)Terhadap Harga Saham. Hasil analisis data penelitian ini secara simultan variabel current ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), Debt to Equity ratio (DER), dan return on investment (ROI) memberi pengaruh terhadap harga saham, hal ini telah dibutuhkan secara statistic dengan melakukan uji "F" secara parsial return On Investment (ROI) memberi pengaruh signifikan terhadap harga saham hal ini telah dibuktikan secara statistikan dengan melakukan uji "t".

4. Siti Marfuatun Dan Iin Indarti (2012)

Penelitian ini dilakukan oleh Novi Siti Marfuatun Dan Iin Indarti pada jurnal Vol. 14 No.1 *aset*, maret 2012. ISSN 1693-928X dengan judul Pengaruh *Earning Per Share, Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis data penelitian ini menunjukan bahwa Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan antara *earning per share* terhadap harga saham, Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap harga saham, artinya bahwa apabila *debt to equity ratio* mengalami perubahaan maka harga saham pada kelompok perusahaan *indeks letter quality (LQ 45)* di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009 tidak berpengaruh secara signifikan.

5. Putu Dina Aristya Dewi (2013)

Penelitian ini dilakukan oleh Putu Dina Aristya Dewi (2013) pada jurnal ISSN:2302-8556 E-Jurnal Akutansi Universitas Udayana 4.1 (2013):215-229 dengan judul Pengaruh EPS, DER, Dan PBV Terhadap Saham. Hasil menunjukan bahwa Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share)* berpengaruh signifikan Positif terhadap Harga Saham sedangkan DER berpengaruh signifikan Negatif Tehadap Harga Saham dan PBV berpengaruh signifikan Positif Tehadap Harga Saham.

6. Lusia Astra dan Yanthi Hutaghaol

Lusia Astra Sari dan Yanthi Hutagaol dalam jurnal keuangan ”Debt To Equity Ratio, Degree Of Operating Leverage Stock Beta And Stock Returns Of Food And Beverages Companies On The Indonesian Stock Exchange” dari hasil analisis Ada korelasi positif antara return parsial DER dan stok makanan dan minuman perusahaan di Bursa Efek Indonesia selama 2003-2008. Namun, dengan tingkat signifikansi 5%, pengaruh DER untuk return saham tidak signifikan.

7. Mr.Manjunatha.K (2013)

Mr.Manjunatha.K (2013) dalam Global Journal Of Commerce & Management Perspective ISSN 2319 – 7285 Vol 2(2) 2013 dengan Judul Impact Of Debt-Equity And Dividend Payout Ratio On The Value Of The Term. dari hasil analisis yang dilakukan dinyatakan bahwa Tidak ada pengaruh yang signifikan dari pembayaran dividen dan debt equity ratio terhadap harga saham.

8. A Sheetharaman dan Jhon Rudolph Raj (2011)

A Sheetharaman dan Jhon Rudolph Raj (2011) Dalam The International Journal of Applied Economics and Finance ISSN 1991-0886,114-126 2011 dengan judul An Empirical Study on the Impact Of Earning Per Share On Stock Prices Of a Listed Bank In Malaysia. Hasil dari analisis data time series dari public bank selama periode 19 tahun menunjukan bahwa dampak dari Earning Per Share Signifikan terhadap utilitas dalam pergerakan Harga Saham nya.

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Meythi, Tan Kwang En dan Linda Rusli (2011)	Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Secara parsial likuiditas yang diukur dengan Current Ratio dan profitabilitas yang diukur dengan Earnings Per Share (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Secara simultan, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.	Independen : Earning Per Share Dependen : Perubahan Harga Saham	Likuiditas
2.	Jatnika Dwi Asri (2011)	Pengaruh Earning Per Share (Eps), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Pertumbuhan Asset Terhadap Perubahan Harga Saham	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa earning per share, debt to equity ratio, dan pertumbuhan asset yang digunakan dalam model secara simultan berpengaruh terhadap perubahan harga saham.	Independen : debt to equity ratio (DER) Earning Per Share (EPS) Dependen : Harga Saham	Pertumbuhan Asset
3.	Mohd. Ihsan (2009)	Pengaruh Current Ratio(Cr), Total Asset Turnover(Tato), Debt To Equity Ratio (Der) Dan Return On Investment (Roi)Terhadap Harga Saham	Bahwa hal ini menunjukan CR, TATO, DER, dan ROI memberi pengaruh signifikan terhadap harga saham	Independen : Current Ratio dan Debt To Equity Ratio Dependen : harga saham	Total Asset Turnover (TATO), Return On Investmen (ROI)
4.	Siti Marfuatun Dan Iin Indarti	Pengaruh *Earning Per Share, Debt to Equity*	hasil pengujian hipotesis	Independen : Earning Per	*Return On Equity*

	(2012)	*Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia	menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *earning per share* terhadap harga saham, Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap harga saham	share, Deb Equity Ratio Dependen : Harga Saham	
5.	Putu Dina Aristya Dewi (2013)	Pengaruh EPS, DER, Dan PBV Terhadap Saham	Hasil menunjukan bahwa Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share)* berpengaruh signifikan Positif terhadap Harga Saham sedangkan DER berpengaruh signifikan Negatif Tehadap Harga Saham dan PBV berpengaruh signifikan positif bagi harga saham	Independen : Earning Per Share (EPS), DER Dependen : Harga Saham	PBV

6.	Lusia Astra dan Yanthi Hutaghaol	Debt to Equity Ratio, Degree of Operating Leverage, Stock Beta, Stock Return	Ada korelasi positif antara return parsial DER dan stok makanan dan minuman perusahaan di Bursa Efek Indonesia selama 2003-2008. Namun, dengan tingkat signifikansi 5%, pengaruh DER untuk return saham tidak signifikan	Independen : variabel Debt To Equity Ratio (DER)	degree of operating leverage, stock beta, stock return
7.	Mr.Manjunatha. K (2013)	Impact Of Debt-Equity And Dividend Payout Ratio On The Value Of The Term	Dari hasil analisis yang dilakukan dinyatakan bahwa Tidak ada pengaruh yang signifikan dari pembayaran dividen dan debt equity ratio terhadap harga saham.	Independen : Debt Equity Ratio	Dividend Payout Ratio
8.	A Sheetharaman dan Jhon Rudolph Raj (2011)	An Empirical Study on the Impact Of Earning Per Share On Stock Prices Of a Listed Bank In Malaysia	Hasil dari analisis data time series dari public bank selama periode 19 tahun menunjukan bahwa dampak dari Earning Per Share Signifikan terhadap utilitas dalam pergerakan Harga Saham nya.	Independen : Debt Equity Ratio	Share Price

2.2. Kerangka Pemikiran

Dari pembahasan yang telah dibahas sebelumnya maka telah didapat informasi penting bahwa adanya pengaruh Laba Per Lembar Saham *(earning per share)* dan rasio *leverage (debt to equity)* terhadap harga saham. Dan dalam penelitian ini perusahaan yang akan diteliti adalah Perusahaan Pertambangan yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Earning Per Share dan *Debt to Equity Ratio* adalah faktor yang mempengaruhi harga saham disuatu perusahaan, sama dengan yang terjadi pada Perusahaan Pertambangan bahwa *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Bagi investor informasi tentang *Earning Per Share* (EPS) menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam kebutuhan pengambilan keputusan. Informasi tersebut dapat mengurangi ketidakpastian dan resiko yang mungkin terjadi, sehingga keputusan yang diambil diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dapat disimpulkan bahwa Laba Perlembar Saham (*Earning Per Share*) adalah Rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar. Laba per lembar saham (*Earning Per Share*) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham (*Earning Per Share*) juga merupakan salah

satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemiliki saham dalam perusahaan.

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Semakin tinggi nilai laba per lembar saham tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Laba Per Lembar Saham *(earning per share)* berpengaruh terhadap harga saham, apabila EPS naik maka harga saham pun akan ikut naik karena salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah laba per lembar saham *(earning per shared)* (Weston dan Brigham 2001)

Menurut Darmaji (2001), semakin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik, begitu juga sebaliknya, hal itu juga akan diikuti perubahan *return* sahamnya.

Seorang Investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang di milikinya. Semakin tinggi Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share)* yang diberikan perusahaan maka hargsa saham pun akan ikut naik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

Kemudian selain Earning Per Share, Debt to Equity Ratio juga merupakan faktor yang mempengaruhi Harga Saham**,** Debt Equity Ratio digunakan untuk membandingkan total utang dengan modal pemilik (*ekuitas*). Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui seberapa bagian dari setiap rupiah dari modal pemilik yang digunakan untuk menjamin utang. Rasio ini mengukur seberapa banyak aset yang dibiayai oleh hutang. Sebagai contoh, *debt ratio* 40% menunjukkan bahwa 40% dari aset dibiayai oleh hutang. Hutang bias erarti buruk bisa juga berarti bagus. Selama ekonomi sulit dan suku bunga tinggi, perusahaan yang memiliki *debt rasio* yang tinggi dapat mengalami masalah keuangan, sebaliknya juga selama ekonomi baik dan suku bunga rendah hutang dapat meningkatkan keuntungan.

Debt to Equity Ratio. *Debt to equity ratio* adalah perbandingan antara hutang terhadap ekuitas. Rasio ini menunjukkan risiko perusahaan, di mana semakin rendah *debt to equity ratio* mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin hutangnya dengan ekuitas yang dimiliki.

Debt to equity Ratio berpengaruh terhadap harga saham, apabila DER naik maka harga saham akan turun. Perusahaan harus menggunakan modal sendiri yang proporsinya lebih besar dari pada penggunaan hutang karena perusahaan akan diuntungkan karena pembayaran bunga yang lebih kecil sehingga resiko perusahaan juga akan semakin kecil (Brigham, 2007)

Pengertian harga saham menurut **Martono (2007:13)** didefinisikan sebagai berikut :

“Harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset.”

Pengertian harga saham menurut Sartono (2001), harga saham terbentuk di pasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau *earning per share*, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *price earning ratio*, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan.

2.2.1. Keterkaitan Antar Variabel

2.2.1.1. laba Per Lembar Saham (EPS) Dengan Harga Saham

Menurut Weston dan Brigham (2001:26) salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah Laba per lembar saham (*Earning per share*). Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar lembar saham (*Earning per share*) yang diberikan perusahaan maka harga saham pun akan ikut naik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2.1.1.2. Hubungan Rasio Hutang (DER) Dengan Harga Saham

Debt to Equity Ratio merupakan rasio solvabilitas (Leverage) yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

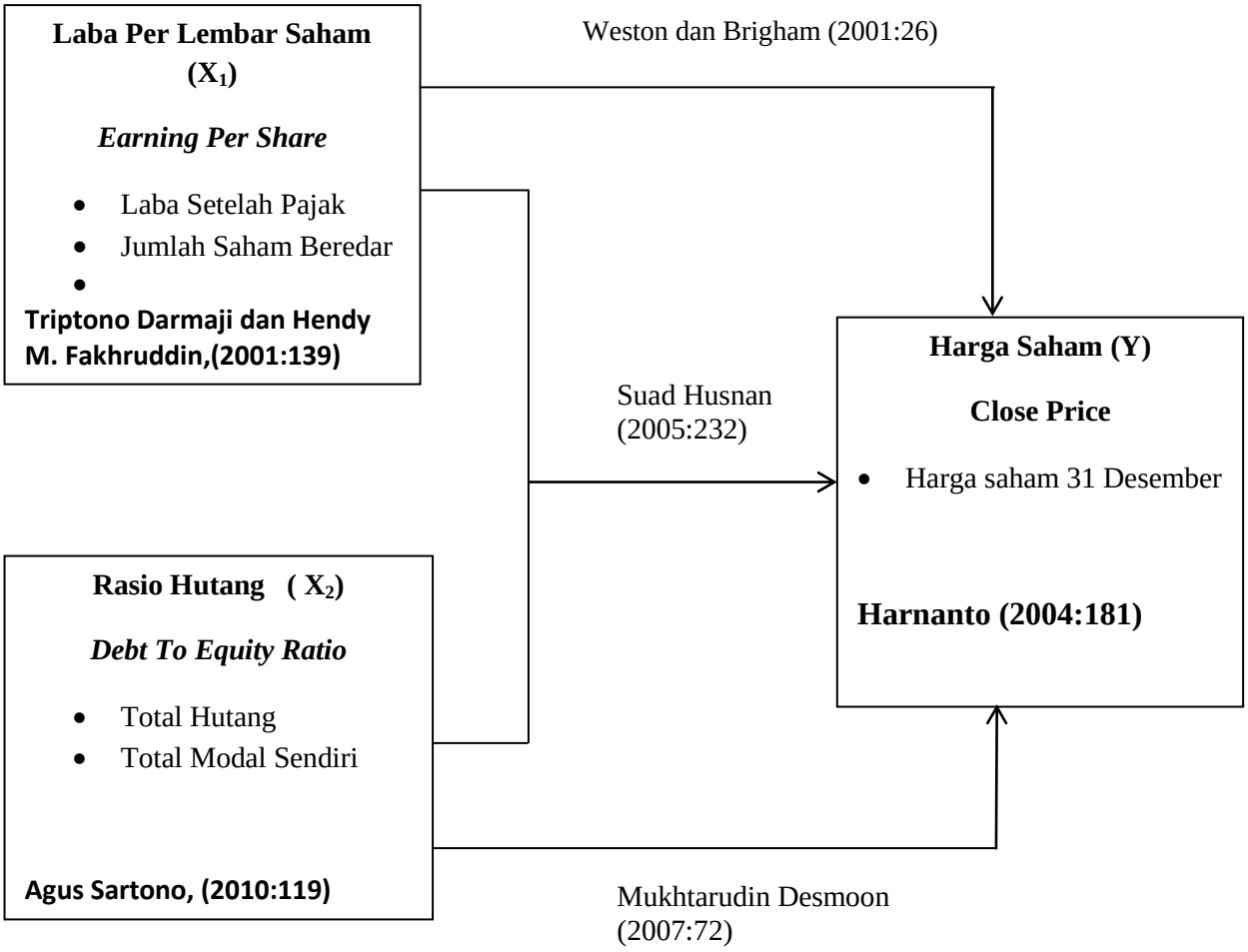
Menurut Suad Husnan (2003:303) “tinggi rendahnya rasio hutang (DER) secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang”.

Menurut **Mukhtarudin Desmoon (2007:72)** Semakin tinggi DER menunjukan tingginya ketergantungan permodalan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham (dalam bentuk deviden). Tingginya DER selanjutnya akan mempengaruhi minat investor pada perusahaan tertentu, karena pasti investor lebih tertarik pada saham yang tidak menanggung terlalu banyak beban hutang.

2.1.1.3. Hubungan Earning Per Share Dan Debt Equity Ratio Terhadap Harga Saham

Menurut Suad Husnan (2005:232) menjelaskan bahwa “apabila laba penjualan saham perusahaan meningkat dan *leverage* perusahaan tersebut konstan berarti proporsi modal pinjaman tidak berubah, hal ini berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan harga penjualan harga saham.”

2.2.3. Paradigma Penelitian



Gambar 2.1

Bagan Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan persyaratan sementara atau dugaan jawaban sementara yang paling memungkinkan dan masih harus dibuktikan melalui penelitian. Dugaan jawaban ini bermanfaat bagi penelitian agar proses penelitian lebih terarah, Dengan kata lain, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Menurut Sugiyono (2010:159) dikatakan bahwa: "Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang selanjutnya akan dibuktikan kebenarannya secara empiris atau nyata."

Berdasarkan kerangka pemikiran dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengambil hipotesis sementara dalam memecahkan masalah tersebut, bahwa terdapat pengaruh Laba Per Lembar Saham dan Rasio Hutang secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan Pertambangan yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia.